

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian awal yang memberikan gambaran umum mengenai arah dan fokus penelitian. Dalam bab pendahuluan ini, penulis menguraikan latar belakang masalah sebagai dasar pentingnya penelitian, kemudian merumuskan pokok permasalahan agar pembahasan lebih terarah. Selanjutnya disajikan tujuan dan manfaat penelitian, baik secara teoritis maupun praktis, serta tinjauan pustaka untuk menunjukkan posisi penelitian dalam kajian yang relevan. Bab ini juga memuat kerangka pemikiran sebagai landasan konseptual, metode penelitian yang meliputi pendekatan, jenis, sumber data, serta teknik pengumpulan dan analisis data, serta diakhiri dengan sistematika penulisan yang menjelaskan susunan keseluruhan pembahasan dalam penelitian ini.

A. Latar Belakang

Dalam dinamika global kontemporer, agama sering kali dihadapkan pada tantangan serius di tengah arus modernisasi, sekularisasi, dan kemajuan teknologi. Banyak masyarakat modern yang memandang agama sebagai sesuatu yang tidak lagi relevan dalam menghadapi problem sosial, ekonomi, dan moral yang kompleks. Sebuah survei global oleh *Pew Research Center* menunjukkan bahwa sekitar 40% generasi muda di negara-negara berkembang menganggap agama tidak memiliki peran signifikan dalam membentuk tatanan sosial modern (Pew, 2018). Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran paradigma terhadap fungsi sosial agama. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan kapitalisme digital dewasa ini, wajah ketimpangan sosial semakin kompleks. Laporan *World Inequality Database* tahun 2024 menunjukkan bahwa 10% populasi dunia menguasai lebih dari 76% kekayaan global, sementara separuh penduduk dunia hanya memiliki kurang dari 2% total kekayaan. Fenomena ini menegaskan bahwa kesenjangan sosial bukan lagi persoalan ekonomi semata, tetapi juga persoalan ideologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam kondisi ini, agama kerap diposisikan secara

ambigu: antara menjadi sumber kritik terhadap ketidakadilan atau justru dijadikan alat legitimasi kekuasaan. Pandangan seperti ini memunculkan pertanyaan mendasar: masihkah agama memiliki daya pembebasan sosial dan intelektual di tengah sistem dunia yang dikuasai logika kapital dan konsumsi?

Di sisi lain, wacana sosial modern juga diwarnai oleh pandangan kritis terhadap agama yang pernah dilontarkan oleh Karl Marx. Dalam kerangka materialisme historis-nya, Marx menyatakan bahwa “agama seperti candu bagi masyarakat” (*religion is the opium of the people*)(Marx, 1970) . Menurutnya, agama berfungsi menenangkan penderitaan manusia tanpa menyentuh akar penindasan yang bersifat struktural. Kritik ini kemudian menjadi pijakan bagi banyak pemikir sekuler yang menilai bahwa agama justru melanggengkan ketimpangan sosial dan menumpulkan kesadaran kritis masyarakat.

Karl Marx melihat agama sebagai refleksi dari penderitaan manusia yang tertindas oleh sistem sosial-ekonomi yang tidak adil. Namun, reduksi agama hanya sebagai “candu masyarakat” membuatnya gagal memahami dimensi etis dan spiritual yang sebenarnya dapat berfungsi sebagai energi perubahan sosial. Kritik Marx memang tajam terhadap agama institusional yang menindas, tetapi generalisasi tersebut mengabaikan potensi agama sebagai kekuatan emansipatoris. Dalam perspektif Islam, nilai tauhid merupakan fondasi utama bagi munculnya kesadaran pembebasan, yakni upaya membebaskan manusia dari berbagai bentuk ketergantungan dan penghambaan kepada sesama, agar hanya tunduk sepenuhnya kepada Allah(B. Basri, 2020). Oleh karena itu, gagasan pembebasan dalam Islam tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga mengandung aspek sosial.

Kritik Marx tersebut tidak sepenuhnya kehilangan relevansinya, terutama ketika melihat realitas sosial masa kini. Di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, praktik keagamaan terkadang terjebak dalam formalisme ritual dan simbolik, sementara persoalan ketimpangan ekonomi dan keadilan sosial masih belum tertangani. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik , tingkat ketimpangan ekonomi di Indonesia mencapai 0,388 pada skala Rasio Gini(*Gini Ratio*), menandakan masih tingginya jurang antara kelompok kaya dan miskin(Anas

dkk,2020). Fenomena ini memperkuat pentingnya mengkaji kembali peran agama dalam menumbuhkan kesadaran sosial yang transformatif.

Meskipun demikian, Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin pada hakikatnya mengusung misi pembebasan yang menyeluruh, meliputi aspek spiritual, sosial, politik, hingga intelektual. Al-Qur’an tidak hanya menekankan hubungan vertikal antara manusia dengan Allah (ḥablun minallāh), tetapi juga menggarisbawahi pentingnya hubungan horizontal yang berlandaskan keadilan antar sesama manusia (ḥablun minannās) (Amin, 2022). Prinsip keadilan sosial, kemanusiaan, dan ilmu pengetahuan menjadi pilar penting dalam membentuk masyarakat yang merdeka dan bermartabat. Nilai-nilai inilah yang kemudian dielaborasi oleh para mufasir modern seperti Sayyid Qutb.

Melalui karya monumentalnya *Fi Zilālil Qur’ān*, Sayyid Qutb merumuskan pandangan bahwa Islam merupakan suatu sistem hidup yang utuh dan komprehensif (*Nizham Syamil*). Ia menegaskan bahwa misi Islam adalah membebaskan manusia dari segala bentuk dominasi dan penindasan, baik oleh individu maupun oleh struktur sosial yang zalim (A. S. H. Basri, 2022). Dalam tulisannya Qutb menyatakan, “Islam datang untuk membebaskan manusia dari penghambaan terhadap sesama manusia menuju penghambaan hanya kepada Allah semata.” Pernyataan tersebut menegaskan bahwa inti ajaran agama ialah menumbuhkan kesadaran kritis yang mendorong perubahan sosial (Qutb dkk, 1979). Dalam kerangka pemikiran Qutb, agama berperan sebagai sumber kesadaran kritis yang melampaui nalar instrumental modern. Ia menolak ide sekularisme yang memisahkan antara wahyu dan akal, sebab menurutnya, ilmu tanpa wahyu akan menjerumuskan manusia ke dalam kehampaan moral. Di sisi lain, wahyu tanpa ilmu akan kehilangan daya transformasi sosial. Keseimbangan antara keduanya menjadi fondasi bagi lahirnya masyarakat yang adil, berilmu, dan beradab. Dalam konteks ini, Qutb mengajukan paradigma alternatif terhadap modernitas Barat: bahwa kemajuan tidak boleh dibangun di atas pengorbanan nilai-nilai spiritual dan keadilan sosial (Fitria, 2024).

Dalam perspektif Qutb, kebebasan yang sejati hanya dapat terwujud melalui kesadaran ilahiah yang melahirkan keberanian intelektual. Agama bukan alat

pelarian dari realitas, melainkan kekuatan moral yang menggerakkan manusia untuk menegakkan keadilan dan kebenaran. Pandangan ini bertolak belakang dengan konsep Marx yang menempatkan agama sebagai candu. Bagi Qutb, agama justru menjadi energi pembebasan yang menumbuhkan kesadaran transformatif dalam diri manusia (Tauhid, 2024). Dalam pandangan Qutb, keimanan sejati tidak dapat dipisahkan dari perjuangan sosial. Keimanan menuntut aksi, dan aksi harus berpijak pada nilai-nilai ilahiah (Ratoni, 2021). Maka, pembebasan dalam Islam tidak identik dengan pemberontakan material semata, melainkan perlawanan moral dan intelektual terhadap sistem yang melanggar fitrah manusia. Gagasan ini menjadi antitesis terhadap pandangan materialisme historis Marx yang menafikan peran spiritualitas dalam perubahan sosial. Sementara itu, kritik terhadap Marx tetap relevan dalam konteks ini. Marx gagal melihat bahwa penderitaan manusia tidak semata lahir dari struktur ekonomi, tetapi juga dari keterasingan spiritual. Ketika agama dihapus dari ruang kesadaran manusia, maka kosonglah orientasi moral dalam perjuangan sosial. Akibatnya, ide pembebasan kehilangan arah dan dapat berubah menjadi tirani baru (Rahman, 2020). Sayyid Qutb menghadirkan koreksi terhadap hal itu dengan menempatkan tauhid sebagai pusat pembebasan, sehingga kebebasan manusia tidak berujung pada anarki moral, tetapi pada keseimbangan antara hak, kewajiban, dan nilai ilahiah (ARDIZAL, 2023). Konsep pembebasan sosial dan intelektual dalam Islam juga sangat erat dengan integrasi antara wahyu dan ilmu. Dalam kerangka tafsirnya, Qutb menilai bahwa ilmu tanpa wahyu akan kehilangan arah moral, sedangkan wahyu tanpa ilmu akan kehilangan daya transformasi sosial. Hal ini senada dengan pendapat Seyyed Hosein Nasr bahwa krisis modernitas muncul karena terputusnya hubungan antara pengetahuan dan nilai-nilai spiritual (St Nurhayati Ali, 2023). Integrasi antara keduanya menjadi syarat bagi terbentuknya kesadaran kritis yang utuh.

Selain itu, gagasan Qutb tentang kebebasan intelektual sangat relevan dengan krisis berpikir kritis di era digital. Di tengah banjir informasi dan budaya instan, masyarakat cenderung kehilangan kemampuan reflektif. Qutb mengajarkan bahwa berpikir kritis harus berakar pada nilai wahyu agar tidak terjebak pada relativisme. Ia menegaskan bahwa kebebasan berpikir bukan berarti kebebasan tanpa arah,

tetapi kebebasan yang tunduk pada kebenaran ilahi(Muis, 2024). Dengan demikian, agama menjadi sumber etika berpikir dan fondasi bagi ilmu yang memanusiakan.Jika ditarik dalam konteks Indonesia.Islam, sebagaimana dipahami Qutb, menuntun umatnya untuk membangun masyarakat berkeadilan sosial dan berpengetahuan, bukan masyarakat yang terjebak dalam kebodohan struktural(Idris, 2023). Oleh karena itu, kajian terhadap tafsir Qutb dapat berkontribusi dalam upaya memperkuat nilai keadilan sosial dan pendidikan kritis di Indonesia. Dalam konteks sosial Indonesia, gagasan Sayyid Qutb memiliki resonansi tersendiri. Masyarakat Indonesia tengah menghadapi tantangan dehumanisasi akibat perkembangan teknologi dan kapitalisme global. Fenomena kesenjangan digital, komersialisasi pendidikan, dan krisis moral generasi muda menandai adanya kekosongan nilai dalam ruang publik(Said dkk,2024). Agama sering kali kehilangan daya transformatif karena terjebak pada formalisme ritual dan politik identitas(Akilah dkk, 2025). Dalam situasi ini, pemikiran Qutb tentang agama sebagai kekuatan pembebas sosial dan intelektual memberikan tawaran konseptual yang segar: menjadikan iman sebagai dasar kesadaran kritis dan ilmu sebagai sarana membangun keadilan sosial.Meski demikian, penelitian tentang tafsir Sayyid Qutb selama ini lebih banyak berfokus pada aspek ideologi dan politik Islam (Mukzizatin, 2024), sementara dimensi pembebasan sosial dan intelektualnya belum banyak dikaji secara mendalam. Di sinilah letak research gap penelitian ini, yaitu menyoroti peran agama sebagai kekuatan pembebasan sosial dan intelektual dari sudut pandang tafsir Al-Qur'an, bukan sekadar ideologi perlawanan.

Dalam konteks sosial kontemporer, umat Islam juga dihadapkan pada tantangan kemiskinan pengetahuan dan degradasi moral yang berimbas pada melemahnya daya kritis masyarakat. Fenomena disinformasi di media sosial membuat umat mudah terpolarisasi tanpa kemampuan menilai secara objektif(Mofferz, 2020). Hal ini menandakan pentingnya revitalisasi fungsi agama sebagai kekuatan intelektual yang membentuk pola pikir kritis dan etis berbasis nilai-nilai Qur'ani.

Lebih lanjut, realitas krisis sosial dan spiritual pada masa kini menunjukkan bahwa pembangunan manusia tidak dapat bertumpu semata pada dimensi material. Laporan World Bank pada tahun 2024 mengungkapkan bahwa sekitar 1,2 miliar

orang di dunia masih berada dalam kondisi kerentanan sosial dan ekonomi(Hutagaol dkk., 2022). Fakta ini menegaskan bahwa dimensi pembebasan sosial sekaligus spiritual tetap menjadi kebutuhan mendasar yang dapat dijawab melalui pendekatan keagamaan yang bersifat progresif serta inklusif.

Dalam kerangka keilmuan Islam, penelitian ini penting karena mengisi kekosongan kajian tentang hubungan antara agama, ilmu, dan kesadaran sosial dalam tafsir Qutb. Selama ini, studi tentang Fi Zhilalil Qur'an lebih banyak fokus pada aspek politik atau ideologinya, sementara aspek pembebasan intelektual dan epistemologisnya kurang dikaji secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menjembatani dua ranah: teologi pembebasan dan epistemologi Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis dalam pengembangan tafsir tematik (Maudhui) yang relevan dengan kebutuhan zaman. Penelitian ini berupaya untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi tafsir dengan menghadirkan pembacaan kontekstual terhadap karya Sayyid Qutb. Dengan menyoroti aspek pembebasan sosial dan intelektual, penelitian ini berusaha menunjukkan bahwa tafsir bukan hanya instrumen teologis, melainkan juga perangkat analisis sosial yang mampu menjawab tantangan zaman. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengayaan khazanah keilmuan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terutama dalam upaya mengintegrasikan antara ilmu keagamaan dan ilmu sosial. Dengan memposisikan tafsir sebagai landasan analisis atas problematika kemanusiaan, studi ini berupaya menghubungkan tradisi keilmuan klasik dengan tuntutan masyarakat modern yang berpikir kritis dan bersifat dinamis.

Melalui penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman baru bahwa agama dalam perspektif Sayyid Qutb bukanlah dogma statis, melainkan kekuatan dinamis yang membangkitkan kesadaran sosial dan intelektual. Islam, dalam kerangka Qutb, bukan sekadar sistem keyakinan, tetapi sistem peradaban yang menegakkan keadilan, ilmu, dan kemerdekaan berpikir(Murjani, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual berupaya menghadirkan kembali semangat Al-Qur'an sebagai spirit pembebasan bagi manusia modern yang terbelenggu oleh sistem dan nilai-nilai duniawi.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab kebutuhan akademik dan sosial sekaligus. Secara akademik, ia memberikan kontribusi terhadap pengembangan metodologi tafsir tematik (tafsīr maudhū'ī) dalam membaca isu sosial-kemanusiaan. Secara sosial, ia diharapkan menjadi inspirasi bagi masyarakat muslim agar memandang agama bukan sebagai “candu” yang meninabobokan, tetapi sebagai spirit pembebasan sosial dan intelektual yang menumbuhkan kesadaran kritis dan transformasi menuju masyarakat yang adil, berilmu, dan beradab.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep agama sebagai spirit pembebasan sosial- intelektual dijelaskan dalam Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Qutb?
2. Bagaimana Sayyid Qutb memaknai hubungan antara wahyu dan ilmu dalam membangun kesadaran kritis umat manusia?
3. Apa relevansi gagasan Sayyid Qutb tentang agama sebagai kekuatan pembebas sosial- intelektual terhadap kondisi masyarakat modern saat ini?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan konsep agama sebagai spirit pembebasan sosial-intelektual sebagaimana dijelaskan oleh Sayyid Qutb dalam Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an
2. Menganalisis pandangan Sayyid Qutb mengenai hubungan antara wahyu dan ilmu dalam membangun kesadaran kritis umat manusia
3. Menguraikan relevansi gagasan Sayyid Qutb tentang agama sebagai kekuatan pembebas sosial-intelektual dalam konteks masyarakat modern.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan di bidang tafsir tematik, khususnya terkait konsep agama sebagai spirit pembebasan sosial dan intelektual dalam perspektif Sayyid Qutb.

Melalui kajian ini, peneliti berupaya memperluas pemahaman terhadap integrasi antara wahyu dan ilmu sebagai landasan kesadaran kritis yang menentang

segala bentuk penindasan sosial maupun kejumudan berpikir. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya diskursus tentang hubungan antara tafsir, kesadaran sosial, dan transformasi intelektual dalam konteks pemikiran Islam kontemporer.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi umat Islam, akademisi, maupun penggerak sosial untuk menjadikan nilai-nilai agama sebagai kekuatan pembebasan dari ketidakadilan sosial dan kebodohan intelektual. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih jauh pemikiran Sayyid Qutb, khususnya dalam konteks relevansi ajaran Al-Qur'an terhadap tantangan sosial dan intelektual masyarakat modern.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini bertolak dari realitas sosial modern yang menunjukkan adanya krisis kesadaran spiritual dan intelektual di tengah kemajuan sains dan teknologi. Di era digital, masyarakat kerap dihadapkan pada derasnya arus informasi yang tidak seimbang antara ilmu pengetahuan dan nilai moral. Fenomena ini melahirkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi sering kali kering secara spiritual. Akibatnya, orientasi hidup cenderung materialistik dan individualistik (Moh In'ami, 2025). Kondisi ini menciptakan ketimpangan sosial yang tampak dalam berbagai bentuk mulai dari ketidakadilan ekonomi, disorientasi nilai, hingga lemahnya empati sosial. Dalam konteks ini, agama sering kali dianggap tidak memiliki daya pembebasan karena direduksi hanya pada ranah ritual dan moral pribadi, bukan sebagai kekuatan sosial yang menumbuhkan kesadaran kritis dan perubahan struktural (Duryat & Alphan, 2021).

Pandangan seperti inilah yang sejalan dengan kritik Karl Marx terhadap agama sebagai “opium bagi masyarakat.” Bagi Marx, agama berfungsi sebagai alat ideologis yang meninabobokan rakyat agar menerima ketidakadilan sosial (Zakiyuddin Baidhaw, 2015). Namun, kerangka berpikir ini cenderung melihat agama secara reduktif, mengabaikan potensi transformatifnya dalam membangun tatanan masyarakat yang adil dan beradab. Karl Marx mengatakan agama itu candu bagi masyarakat, tetapi harus dipahami bahwa pernyataan ini bukan semata-mata

menyalahkan agama, seperti yang disangka banyak orang. Dia menganggap agama justru digunakan untuk melenggangkan kemapanan dan tidak membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat. Jika agama dijadikan sebagai alat perubahan, harus menjadi senjata yang ampuh bagi kelompok masyarakat yang dieksploitasi. Agama tradisional jika diformulasikan dalam teologi pembebasan dapat memainkan peran sentral sebagai praksis revolusioner, dibandingkan agama yang hanya berupa upacara-upacara ritual yang tidak bermakna. Agama dalam bentuk tradisional hanyalah sebuah ilusi, tetapi jika ditampilkan dalam bentuk yang membebaskan dapat menjadi salah satu kekuatan.

. Dalam konteks Islam, pandangan Marx ini dapat dikritik melalui pembacaan terhadap Al-Qur'an yang memosisikan agama sebagai sumber pembebasan sosial dan intelektual. Sayyid Qutb, melalui *Fi Zhilalil Qur'an*, menawarkan kerangka pemikiran yang berlawanan dengan Marx, dengan menegaskan bahwa agama bukanlah candu, melainkan energi pembebas yang memerdekakan manusia dari segala bentuk penghambaan selain kepada Allah(Pals, 2024).

Dalam *Fi Zhilalil Qur'an*, Qutb menafsirkan Islam sebagai sistem hidup yang menyatukan antara nilai-nilai tauhid, keadilan sosial, dan kebebasan berpikir. Agama menurutnya bukan hanya instrumen moral, tetapi juga sistem ideologis yang membentuk struktur sosial berkeadilan(Basri, 2022).

Qutb menolak pandangan yang memisahkan antara wahyu dan realitas sosial. Ia memandang Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang hidup dan dinamis, yang menjawab tantangan zaman dengan prinsip kemanusiaan universal. Oleh sebab itu, Islam hadir bukan untuk mematikan daya pikir manusia, tetapi justru untuk membebaskan nalar manusia dari kebodohan, kejumudan, dan ketergantungan pada sistem yang menindas.

Dalam konteks ini, agama menjadi spirit pembebasan intelektual yang menumbuhkan kesadaran kritis.Konsep integrasi antara wahyu dan ilmu yang digagas Qutb menjadi kunci penting dalam memahami fungsi agama sebagai kekuatan pembebasan.

Bagi Qutb, ilmu tanpa wahyu akan kehilangan arah etis, sementara wahyu tanpa ilmu akan kehilangan daya aplikatif dalam kehidupan sosial. Integrasi ini

menghasilkan paradigma epistemologis yang utuh: di mana pengetahuan diarahkan bukan sekadar untuk eksploitasi alam atau kekuasaan, tetapi untuk kemaslahatan manusia (Uyuni dkk., 2025).

Dengan demikian, agama berperan sebagai pemandu moral yang menyeimbangkan kemajuan intelektual dengan tanggung jawab sosial. Dalam kerangka inilah, Sayyid Qutb menegaskan bahwa pembebasan sejati adalah pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan struktural dan kebodohan intelektual.

Gagasan pembebasan sosial dan intelektual yang dikemukakan oleh Qutb memiliki relevansi kuat dengan realitas masyarakat modern yang masih diwarnai ketimpangan sosial akibat proses industrialisasi dan arus globalisasi. Dalam konteks ketika sistem sosial ekonomi kerap melahirkan kelompok dominan serta pihak-pihak yang terpinggirkan, semangat Al-Qur'an untuk Menurut Qutb, Islam menuntun manusia untuk menegakkan keadilan distributif, mewujudkan kesejahteraan kolektif, serta menolak segala bentuk eksploitasi terhadap sesama. Dengan demikian, ajaran Islam berfungsi sebagai kekuatan pembebas yang menumbuhkan tatanan masyarakat yang ideal.

Di sisi lain, pembebasan intelektual dalam kerangka tafsir Sayyid Qutb memandang ilmu sebagai sarana pembebasan dari kebodohan dan kejumudan berpikir yang menjadi sumber utama penindasan. Pendidikan yang berlandaskan wahyu harus membangun kesadaran kritis, bukan sekadar menyiapkan tenaga kerja. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam sistem pendidikan, manusia tidak hanya menjadi pintar secara akademik, tetapi juga berakhlak dan sadar sosial. Kesadaran kritis yang dibangun melalui ilmu dan wahyu inilah yang membedakan antara manusia yang bebas secara spiritual dan manusia yang terperangkap dalam sistem sosial yang menindas.

Fenomena tersebut memiliki keterkaitan dengan kritik Paulo Freire mengenai kondisi masyarakat yang mengalami *dehumanisasi*. Menurut Freire, sistem sosial modern dapat melahirkan manusia yang kehilangan kesadaran kritis karena hidup dalam struktur penindasan yang membuat mereka pasif dan menerima realitas secara apa adanya. Dalam konsep *culture of silence* (budaya bisu), masyarakat

tertindas tidak memiliki keberanian untuk menyuarakan kesadarannya karena telah dibentuk oleh sistem sosial yang hegemonik. (Freire, 2026).

Akibatnya, manusia hanya menjadi objek dalam struktur kekuasaan ekonomi, politik, maupun budaya. Dalam konteks ini, Freire membedakan antara *kesadaran naif* dan *kesadaran kritis*. Kesadaran naif membuat manusia menerima realitas tanpa refleksi, sedangkan kesadaran kritis mendorong manusia memahami struktur penindasan dan berusaha melakukan transformasi sosial melalui proses refleksi dan tindakan (*praksis*). (Freire, 2026).

Kerangka pemikiran penelitian ini juga berangkat dari asumsi bahwa krisis sosial modern bersumber dari krisis keterputusan antara sumber nilai ilahiah (wahyu) dan sumber pengetahuan manusia (ilmu). Ketika ilmu berdiri sendiri tanpa panduan nilai, ia dapat menjadi alat dominasi baru yang justru memperkuat struktur penindasan sosial (Addina & Hanif, 2025). Oleh sebab itu, Sayyid Qutb menawarkan paradigma integratif di mana wahyu menjadi dasar moral dan ilmu menjadi instrumen aktualisasi nilai. Pandangan ini berimplikasi pada pembentukan manusia yang berkepribadian utuh spiritual, sosial, dan intelektual yang sadar akan tanggung jawabnya terhadap masyarakat dan Tuhan.

Dalam penelitian ini, peneliti berpijak pada asumsi bahwa Fi Zhilalil Qur'an bukan sekadar karya tafsir yang bersifat teologis, melainkan juga memiliki dimensi sosiologis dan humanistik. Tafsir tersebut menampilkan kembali peran Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi bagi perubahan sosial yang relevan dengan konteks zaman. Sayyid Qutb menegaskan bahwa kesadaran tauhid merupakan fondasi utama bagi lahirnya revolusi sosial dan intelektual (Amir & Rahman, 2024). Dengan menjadikan Tuhan sebagai pusat nilai, manusia terbebas dari sistem yang menindas dan mengabaikan martabat kemanusiaan. Melalui pembacaan atas tafsir ini, diharapkan dapat tergambar bagaimana Islam menawarkan paradigma peradaban yang adil, berilmu, serta berlandaskan kesadaran kritis.

Dalam penelitian ini, teori Paulo Freire digunakan sebagai pisau analisis untuk membaca relevansi pemikiran Sayyid Qutb dengan kondisi masyarakat modern. Konsep-konsep Freire seperti *dehumanisasi*, *culture of silence*, *kesadaran naif*, *kesadaran kritis*, dan *praksis* digunakan untuk menganalisis bagaimana tafsir

Sayyid Qutb membangun kesadaran pembebasan sosial dan intelektual dalam Islam. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menunjukkan bahwa pemikiran Qutb tidak hanya relevan dalam konteks teologi Islam, tetapi juga memiliki kontribusi penting dalam membangun paradigma pendidikan kritis dan transformasi sosial masyarakat modern.

Kerangka pemikiran ini juga memperlihatkan adanya kontinuitas antara dimensi spiritual dan sosial dalam Islam. Qutb menolak sekularisasi nilai yang memisahkan antara urusan dunia dan akhirat. Bagi Qutb, iman harus diwujudkan dalam bentuk amal sosial yang nyata, seperti penegakan keadilan, pemberdayaan kaum lemah, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, Islam menjadi agama yang progresif, dinamis, dan berpihak pada kemanusiaan. Spirit pembebasan sosial dan intelektual ini juga merupakan bentuk konkret penerapan maqashid syariah dalam konteks modern, yaitu menjaga akal, agama, dan harta sebagai bentuk keseimbangan hidup (Zakaria dkk.,2024).

Penelitian ini membangun kerangka pemikiran bahwa agama dalam perspektif Sayyid Qutb berfungsi sebagai kekuatan pembebas yang menuntun manusia menuju kesadaran kritis dan kemerdekaan sejati. Pembebasan sosial dilakukan melalui penegakan nilai tauhid, keadilan, dan keberpihakan kepada kelompok tertindas, sedangkan pembebasan intelektual dilakukan melalui integrasi wahyu dan ilmu dalam membangun kesadaran manusia. Dengan menggunakan teori Paulo Freire, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi sosial dalam Islam hanya dapat terwujud melalui proses penyadaran kritis yang mengintegrasikan refleksi dan tindakan sosial (*praksis*). Dengan demikian, Islam melalui tafsir Sayyid Qutb dipahami sebagai paradigma pembebasan yang relevan bagi masyarakat modern dalam menghadapi krisis moral, intelektual, dan sosial.

Dari keseluruhan uraian tersebut, penelitian ini membangun kerangka pemikiran bahwa agama melalui pandangan Sayyid Qutb dalam Fi Zhilalil Qur'an berfungsi sebagai kekuatan pembebas yang menuntun manusia menuju kesadaran kritis dan kemerdekaan sejati. Pembebasan sosial dilakukan melalui penerapan nilai keadilan dan tanggung jawab sosial, sedangkan pembebasan intelektual dilakukan melalui integrasi wahyu dan ilmu. Keduanya membentuk paradigma Islam yang

relevan dengan cita-cita pembangunan berkelanjutan, yakni membangun masyarakat berilmu, beriman, dan berkeadilan. Dengan kerangka ini, penelitian berupaya menegaskan kembali peran agama sebagai energi pencerahan bagi transformasi sosial dan intelektual umat manusia di era modern.

F. Tinjauan Pustaka

Bagian ini bertujuan untuk menelaah sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan tematik dengan kajian ini, sekaligus mengidentifikasi ruang kosong (research gap) yang menjadi landasan penting bagi penelitian tentang *“Agama sebagai Spirit Pembebasan Sosial dan Intelektual dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur’an karya Sayyid Qutb.”* Kajian terdahulu yang diuraikan berfokus pada tiga aspek utama: pertama, pemikiran dan pendekatan tafsir Sayyid Qutb; kedua, konsep agama sebagai kekuatan pembebasan sosial; dan ketiga, integrasi wahyu dan ilmu sebagai dasar kesadaran kritis dalam konteks masyarakat modern.

1. Penelitian pertama adalah artikel berjudul *“The Socio-Ethical Tafsir of Sayyid Qutb”* oleh Ahmad Nabil Amir dan Tasnim Abdul Rahman (2023), yang memfokuskan pada metodologi tafsir Qutb dalam *Fi Zhilalil Qur’an* dan orientasi sosial-budayanya. Metode yang digunakan adalah studi tekstual kualitatif dengan survei literatur, dan hasilnya menunjukkan bahwa tafsir Qutb membentuk pandangan Islam modern yang menekankan keadilan dan perubahan sosial (Amir & Rahman, 2025). Namun, penelitian ini belum secara eksplisit menelaah bagaimana aspek intelektual (pengetahuan) dan kesadaran kritis terbentuk melalui integrasi wahyu-ilmu dalam tafsir Qutb, sehingga penelitian ini masih menyisakan ruang untuk diisi.
2. Penelitian kedua adalah artikel *“Pemikiran dan Ideologi Tafsir dan Implikasinya dalam Fi Zhilalil Qur’an”* oleh Amir & Rahman yang mengkaji ideologi tafsir Qutb dari aspek sosiokultural dan haraki (gerakan). Melalui pendekatan analisis isi terhadap teks, ditemukan bahwa Qutb menolak pemisahan antara Al-Qur’an dan realitas sosial, menekankan bahwa Islam harus menjadi sistem kehidupan (Amir & Rahman, 2024). Meskipun analisis ini kuat dalam aspek sosial dan ideologi, penelitian ini masih terbatas pada deskripsi ideologi tafsir dan belum mengaitkan secara konkret dengan kesadaran kritis

masyarakat modern yang menghadapi tantangan globalisasi dan fragmentasi nilai.

3. Penelitian ketiga adalah artikel ***“Revitalization of Islamic Knowledge: Responding to Epistemological Challenges in the Modern Era”*** oleh Maskur Rosyid yang mengkaji integrasi pengetahuan Islam dalam menghadapi tantangan epistemologis modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif berbasis kajian literatur, dan menyimpulkan bahwa diperlukan paradigma ilmu Islam yang kembali mengintegrasikan nilai wahyu dan rasio (Rosyid, 2025). Meskipun tidak spesifik membahas tafsir Qutb, studi ini relevan dalam memperlihatkan urgensi pembebasan intelektual melalui integrasi wahyu-ilmu. Namun, gap yang ada adalah bahwa penelitian ini belum mengaitkan paradigma tersebut dengan tafsir tertentu (seperti Qutb) dan belum secara operasional menunjukkan mekanisme pembebasan sosial melalui kesadaran intelektual.
4. Penelitian keempat adalah artikel ***“Paradigm of Integration of Islamic and Scientific Knowledge: Philosophical Reflection on Islamic Basic Education”*** oleh Mhd Saleh, Sutrisno, Zainal Arifin dkk. yang mengulas paradigma integrasi antara ilmu agama dan sains dalam pendidikan Islam dasar. Metode penelitian adalah kajian filosofis dan literatur; hasilnya menegaskan bahwa **integrasi wahyu-ilmu menjadi sarana untuk membentuk manusia yang berpikir kritis dan berakhlak** (Saleh dkk, 2025). Namun, penelitian ini terbatas pada ranah pendidikan formal dan belum menghubungkan gagasan tersebut dengan tafsir Al-Qur'an atau wacana pembebasan sosial yang lebih luas dalam kerangka tafsir Sayyid Qutb.
5. Penelitian kelima adalah artikel ***“Challenging Hegemony through a Quranic and Gramscian Perspective in the Tafsir of Sayyid Qutb on Social Class”*** oleh Zulfi Muhammad Ramadhan, Asep Munawar Iqbal, Rahayu Mutmainnah & Yanyan Nurdinyang menggunakan perspektif kritis Gramsci untuk membaca tafsir Qutb terkait kelas sosial. Metode penelitian adalah analisis teks kualitatif, dan hasilnya menunjukkan bahwa Qutb menempatkan kelompok *mustad'afin* (tertindas) sebagai subjek pembebasan dalam kerangka kelas (Ramadhan dkk,

2025). Penelitian ini sangat relevan tetapi masih menitikberatkan pada struktur kelas sosial; belum mengkaji secara mendalam dimensi intelektual dan kesadaran kritis masyarakat modern dalam kerangka integrasi wahyu-ilmu.

Dari berbagai penelitian terdahulu di atas, tampak bahwa kajian terhadap tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Qutb telah banyak dilakukan dalam konteks sosial, ideologis, dan pendidikan. Dan ada juga beberapa penelitian di atas yang mengkaji integrasi antara wahyu dan ilmu. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih terfokus pada aspek keadilan sosial dan gerakan pemikiran Islam, tanpa menelaah secara mendalam hubungan antara pembebasan sosial dan pembebasan intelektual sebagai satu kesatuan yang integral. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yaitu menghadirkan analisis komprehensif mengenai bagaimana agama, menurut Qutb, berfungsi sebagai spirit pembebasan sosial dan intelektual melalui integrasi antara wahyu dan ilmu.

Dengan demikian, penelitian ini mengisi *Research Gap* berupa kurangnya kajian tafsir yang menyoroti peran Al-Qur'an dalam membangun kesadaran kritis dan pembebasan manusia di dua dimensi tersebut secara bersamaan. Relevansi penelitian ini semakin kuat dalam konteks masyarakat modern yang tengah menghadapi krisis spiritual, moral, dan epistemologis akibat dominasi rasionalitas materialistik dan disintegrasi nilai. Melalui pendekatan tafsir Qutb, penelitian ini berupaya menegaskan kembali fungsi agama sebagai energi pencerahan yang menuntun manusia menuju keadilan sosial, kemerdekaan berpikir, dan keseimbangan antara ilmu serta iman di era globalisasi.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan dibagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab Satu, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini memberikan gambaran umum mengenai arah dan fokus penelitian.

Bab Dua, landasan teori dan kajian konseptual yang berkaitan dengan tema penelitian, meliputi konsep pembebasan sosial dan intelektual dalam Islam, teori-teori kesadaran kritis, pandangan para mufassir terhadap fungsi sosial agama.

Bab Tiga, metodologi penelitian yang menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta langkah-langkah penelitian yang digunakan dalam mengkaji pemikiran Sayyid Qutb dalam *Fi Zhilālil Qur'ān*. Bab ini juga menjelaskan penggunaan teori kesadaran kritis Paulo Freire sebagai pisau analisis dalam menginterpretasikan hasil penelitian.

Bab Empat, hasil dan pembahasan utama penelitian yang meliputi analisis konsep agama sebagai spirit pembebasan sosial dan intelektual dalam tafsir *Fi Zhilālil Qur'an* karya Sayyid Qutb, termasuk nilai-nilai keadilan sosial, kebebasan berpikir, dan kesadaran tauhid. Dalam bab ini juga dijelaskan relevansi gagasan tersebut dengan konteks masyarakat modern.

Bab Lima berisi, penutup yang mencakup kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan studi tafsir dan pengembangan nilai-nilai pembebasan dalam perspektif Al-Qur'an.

